

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tradisional sejak lama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaannya kerap kali identik dengan tingkah laku masyarakat sebagai sarana hiburan juga perannya dapat dirasakan sebagai media untuk memperkuat identitas budaya, menyampaikan ajaran moral, dan menjaga kebersamaan.¹ Menurut Sri Harti Widyastuti, kesenian tradisional hadir dengan fungsi ganda: sebagai tontonan yang menyenangkan sekaligus sebagai wadah pendidikan nilai-nilai spiritual dan sosial.² Dengan seni, masyarakat dapat mengekspresikan perasaan, menumbuhkan solidaritas, dan meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ekspresi perasaan dalam kesenian tradisional memungkinkan masyarakat untuk meluapkan kegembiraan, kesedihan, atau bahkan keresahan sosial melalui simbol dan pertunjukan yang mudah diterima.³ Solidaritas tumbuh karena kesenian tradisional biasanya melibatkan partisipasi bersama, baik sebagai pelaku maupun penonton, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang erat dalam komunitas.⁴ Sementara itu, fungsi meneruskan warisan budaya memastikan bahwa nilai-nilai, ajaran moral, dan identitas lokal tidak hilang ditelan zaman,⁵ sebab seni tradisional menjadi media efektif untuk mengajarkan generasi muda tentang akar budaya mereka dengan cara yang menyenangkan dan lebih bermakna.

Seiring perkembangan zaman, terutama dengan hadirnya teknologi digital dan arus globalisasi, seni tradisional menghadapi tantangan besar. Televisi, media sosial, hingga hiburan modern membuat ruang bagi kesenian lokal semakin terbatas. Banyak kesenian lokal yang dulunya hidup di tengah masyarakat kini mulai jarang dipentaskan, sehingga posisinya terancam tergeser oleh budaya populer yang lebih praktis dan instan. Hal ini menandakan bahwa posisi seni tradisional perlahan tergeser dari perannya di tengah masyarakat. Kondisi tersebut tentu menjadi masalah serius. Jika kesenian tradisional terus berkurang, bukan hanya keindahan atau hiburan yang hilang, tetapi juga pesan-pesan sosial,

¹ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 215.

² Sri Harti Widyastuti, "Peranan Seni Pertunjukkan Tradisional Dan Tradisi Bagi Masyarakat," *Jurnal Kejawan*, 2025.

³ Selvi Kasman et al., *Universalisme Kesenian* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023), 1

⁴ Santi Apriyanti, Peran Tari Ronggeng Amen sebagai Simbol Ketahanan Budaya di Desa Batulawang Kecamatan Pataruman Kota Banjar (Doctoral diss., Program Studi Pendidikan Sejarah, 2025).

⁵ Riswan Zulkarnain, "Melestarikan Budaya Leluhur Oleh Generasi Muda," *Jurnal Kolaboratif Akademika* 2 (2025): 2, <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>.

kritik moral, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Seni tradisional sejatinya menjadi ruang refleksi masyarakat: melalui simbol, lawakan, maupun ritual, masyarakat dapat menyuarakan persoalan dan nilai hidup dengan cara yang lebih halus.⁶

Salah satu tradisi kesenian khas Sunda yang mengalami gejala tersebut adalah Reog Sunda. Berbeda dengan Reog Ponorogo yang identik dengan aspek magis, Reog Sunda lebih menekankan pada dimensi hiburan melalui perpaduan musik, tari, nyanyian, dan lawakan.⁷ Secara umum kata “reog”/ “reyog” tercatat dalam tradisi Jawa (etimologi Jawa) merujuk pada pertunjukan rakyat yang bernuansa kolektif, ritual, dan tontonan publik. Untuk konteks Jawa timur (Ponorogo) reog berkembang menjadi tarian-ritual besar yang sarat akan mitos dan simbol.⁸ Di wilayah Sunda, istilah reog dipakai untuk menyebut bentuk pertunjukan tradisional yang berbeda wujudnya: lebih kecil, berbasis musik dog-dog (kendang Sunda), dan menonjolkan unsur lawak (sisindiran) serta nyanyian.⁹ Dengan kata lain, kata yang sama dipakai secara regional tetapi menunjuk pada tradisi lokal yang berlainan fungsi dan bentuk.

Dalam setiap pertunjukan, empat pemain memainkan dog-dog atau kendang dengan ukuran berbeda. Dua pemain berperan sebagai dalang dan wakil dalang, sementara dua lainnya berperan sebagai pembantu dalang. Keunikan kesenian ini terletak pada lawakan yang dikemas dalam bentuk sindiran dan guyonan, yang sering kali mengandung kritik sosial serta pesan dakwah moral.¹⁰

Lawakan dalam Reog sering menjadi semacam cermin sosial yang mengangkat realitas kehidupan sehari-hari, misalnya sindiran terhadap perilaku pejabat, keresahan ekonomi, hingga fenomena gaya hidup generasi muda. Fungsi kritik sosial ini sejalan dengan karakter masyarakat Sunda yang dikenal memiliki selera humor tinggi, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan cara yang lebih cair tanpa menimbulkan ketegangan. Namun, pementasan kesenian Reog Sunda mulai jarang ditemukan. Beberapa kajian akademik dan laporan populer menunjukkan bahwa Reog Sunda di beberapa wilayah, termasuk

⁶ James L. Peacock, “Ritual and Society in Southeast Asia” (Berkeley: University Of California Press, 1986), 132.

⁷ Krisna Euy, *NGAKAK! SENI REOG SUNDA* (Indonesia, 2020). [Diakses pada 3 Oktober 2025, pukul 08:30].

⁸ Dhika Yuan yurisma dan Muhammad bahrudin, “PEMAKNAAN SIMBOL REOG PONOROGO DALAM TRADISI JAWA: SEBUAH KAJIAN KRITIS,” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (2020): 104, <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2070>.

⁹ Radendharani Mahasramana, “Kesenian Tradisional: Reog Sunda,” *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia*, 2018.

¹⁰ Soemantri, S. Ypsi, et al. Upaya Pelestarian Kesenian Khas Desa Mekarsari Dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 2015, 4.1: 42–46, <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v4i1.9038>.

Sumedang, mengalami penurunan frekuensi pementasan dan perhatian publik seiring perkembangan hiburan modern, sehingga keberlanjutan tradisi ini mengkhawatirkan. Studi tentang Reog Ambit menunjukkan bagaimana bentuk Reog Sunda menghadapi ancaman kepunahan praktis di tingkat komunitas lokal.¹¹

Salah satu komunitas seni yang hingga kini menjaga keberlangsungan Kesenian Reog Sunda adalah Rumiang Grup di Desa Situraja Utara, Kecamatan Situra, Kabupaten Sumedang. Kelompok ini secara konsisten menghadirkan pertunjukan Reog Sunda pada perayaan HUT RI setiap tahunnya maupun dalam kegiatan sosial masyarakat. Kehadiran mereka menjadi representasi bahwa tradisi lokal masih menemukan ruang hidup di tengah arus modernisasi. Meski demikian, upaya pelestarian tersebut tidak sepenuhnya berjalan tanpa hambatan. Minimnya regenerasi generasi muda serta semakin terbatasnya kesempatan tampil di ruang-ruang publik menjadi tantangan serius bagi kelangsungan Reog Sunda di wilayah ini.

Permasalahan yang lebih menarik untuk dikaji bukan hanya sekadar keberlangsungan tradisi ini, tetapi juga bagaimana kebebasan berekspresi para pemainnya, khususnya dalam lawakan Reog Sunda. Para pemain lawak diberikan ruang untuk menyampaikan kritik sosial, menyindir fenomena masyarakat, bahkan menyinggung isu-isu yang sensitif. Akan tetapi, kebebasan itu tidak sepenuhnya bebas, karena tetap dibatasi oleh norma budaya, nilai moral, serta etika masyarakat Sunda. Di sinilah muncul dialektika antara kebebasan berekspresi dan keterikatan norma sosial.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui kacamata filsafat kebebasan, khususnya gagasan *Compatibilism* dari David Hume. Gagasan *compatibilism* Hume terdapat dalam karyanya: David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding* (1748), khususnya pada bagian *Section VIII: "Of Liberty and Necessity"*. David Hume menjelaskan bahwa kebebasan (*liberty*) bukan berarti manusia bebas tanpa batas atau bisa melakukan apa saja tanpa sebab. Menurutnya, kebebasan adalah "*the power of acting or not acting according to the determinations of the will*", yaitu kemampuan seseorang untuk bertindak atau tidak bertindak sesuai kehendak dirinya, asalkan tidak ada paksaan dari luar.¹²

Adapun keterkaitannya dengan kesenian Reog Sunda, para pelawak memiliki kehendak untuk mengekspresikan diri melalui humor dan kritik, namun tetap berada dalam koridor norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, kebebasan berekspresi dalam Reog Sunda dapat dipahami sebagai bentuk

¹¹ Dewi Karyati, "Reog Ambit: Perjalanan Seni Tradisi Dan Nilai Budaya Yang Hampir Punah," *Ritme* 1, no. 1 (2015): 60–68.

¹² David Hume, "An Enquiry Concerning Human Understanding, Section VIII: 'Of Liberty and Necessity'" (London: A. Millar, 1748).

compatibilism freedom, yakni kebebasan yang kompatibel dengan aturan sosial. Bila dikaitkan langsung dengan lawakan atau “sisindiran” yang terdapat pada kesenian Reog Sunda, maka kebebasan para pelawak bukan berarti mereka bisa asal bicara apa saja tanpa aturan. Misalnya, mereka bebas untuk melontarkan humor atau sindiran sosial, tetapi tentu tetap dalam batas norma budaya Sunda yang menjunjung kesopanan. Mereka bisa memilih untuk menyinggung isu ekonomi di suatu daerah dengan cara lucu, atau tidak membicarakannya sama sekali, selama pilihan itu lahir dari kehendak mereka sendiri, bukan karena dipaksa orang luar.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana pemain lawak Reog Sunda mengekspresikan kebebasannya dalam pertunjukan dan sejauh mana norma budaya memengaruhi ekspresi tersebut, bagaimana konsep filsafat Kompatibilisme David Hume dan relevansinya dengan kebebasan berekspresi serta bagaimana makna kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda analisis Filsafat Kompatibilisme David Hume. Dengan fokus penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman baru tentang relasi antara seni tradisi, kebebasan, dan norma sosial dalam konteks masyarakat Sunda.

Salah satu hal yang dihindari atau yang menjadi batas lawakan dalam kesenian Reog Sunda adalah bercanda atas nama kepercayaan atau agama. Dalam konteks kebebasan berekspresi yang muncul melalui lawakan dalam Reog Sunda, penting untuk diingat bahwa setiap bentuk ekspresi seni tidak boleh lepas dari nilai-nilai etika dan ajaran agama. Islam memberikan pedoman agar kebebasan berbicara dan berhumor tetap berada dalam koridor adab yang baik, terutama agar tidak menyinggung keyakinan atau martabat orang lain. Al-Qur'an secara tegas melarang umat Islam mencaci atau memperolok hal-hal yang dianggap suci oleh agama lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-An'am ayat 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”.(QS. Al-Isra’: 36)

Prinsip ini juga dikuatkan oleh sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi:

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ

Artinya: “Celakalah orang yang menceritakan sesuatu (berkata) untuk membuat orang tertawa, lalu ia berdusta karenanya. Celakalah dia! Celakalah dia!”. (HR. al-Tirmidhi no. 2315; Hasan)

Hadis ini menekankan bahwa dalam humor sekalipun, kebenaran dan adab berbicara harus tetap dijaga. Dengan demikian, lawakan dalam Reog Sunda idealnya tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang mencerminkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana bentuk kebebasan berekspresi dalam Reog Sunda dapat dipertahankan tanpa meninggalkan batas-batas etika keislaman dan nilai-nilai sosial masyarakat Sunda.

Kebebasan berekspresi dalam seni selalu menjadi hal yang menarik untuk dibahas. Di satu sisi, seni bisa menjadi ruang bagi manusia untuk menyampaikan gagasan dan perasaannya secara bebas. Namun di sisi lain, kebebasan itu sering kali berhadapan dengan batas-batas nilai sosial, budaya, dan agama yang hidup di masyarakat.

Belum ada penelitian yang meyoroti mengenai kebebasan berekspresi dalam seni tradisional terkhusus dalam kesenian Reog Sunda yang memiliki potensi sebagai tempat untuk meyuarakan pesan-pesan moral. Adapun penelitian Dewi Karyati dalam karyanya “Reog Ambit: Perjalanan Seni Tradisi dan Nilai Budaya yang Hampir Punah” hanya menyoroti sisi historis dan pelestarian budaya Reog Sunda tanpa menggali aspek kebebasan berekspresi para pelakunya.¹³ Sementara di sisi lain, Igor Verzin melalui tulisan “*The Self-Identity of D. Hume in the Context of Explaining the Nature of Free Will*”¹⁴ serta Andrei A. Buckareff dalam “*Time, Slack, and Laws of Nature: Why Humean Compatibilists Cannot Be Eternalists*”¹⁵ lebih menekankan pembahasan teoretis tentang kebebasan berkehendak dalam filsafat Hume tanpa mengaitkannya pada konteks sosial dan seni.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

¹³ Karyati, “Reog Ambit: Perjalanan Seni Tradisi Dan Nilai Budaya Yang Hampir Punah.”

¹⁴ Igor VERZIN, “Hume’s Self-Identity In The Context Of Explaining The Nature Of Free Will,” *Філософія Та Політологія в Контексті Сучасної Культури* 17, no. 1 (July 2025): 11–16, <https://doi.org/10.15421/352502>.

¹⁵ Andrei A. Buckareff, “Time, Leeway, and the Laws of Nature: Why Humean Compatibilists Cannot Be Eternalists,” *Metaphysica* 20, no. 1 (April 2019): 51–71, <https://doi.org/10.1515/mp-2019-2001>.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa masih terdapat ruang yang belum banyak disentuh, yaitu upaya mengaitkan filsafat kebebasan Hume, khususnya konsep kompatibilisme, dengan praktik kebebasan berekspresi dalam kesenian tradisional. Inilah yang menjadi fokus penelitian ini: menelaah kebebasan berekspresi dalam Reog Sunda bukan sekadar sebagai hiburan atau pelestarian budaya, tetapi sebagai refleksi moral dan tindakan bebas manusia yang tetap terikat oleh nilai sosial dan religius.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk menghadirkan sudut pandang baru, yaitu mengkaji kesenian tradisional seperti Reog Sunda dapat dibaca secara filosofis melalui teori kebebasan Hume sebagai bentuk kebebasan yang tidak bertentangan dengan tanggung jawab moral dan nilai budaya, tetapi justru menjadi cermin keseimbangan di antara keduanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Seni tradisional, khususnya Reog Sunda, mengalami penurunan eksistensi akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan media digital.
2. Lawakan dalam Reog Sunda yang dahulu menjadi sarana refleksi sosial kini mulai kehilangan ruang tampil di tengah masyarakat.
3. Dalam lawakan Reog Sunda terdapat dinamika antara kebebasan berekspresi dan batas norma sosial, budaya, serta agama yang berlaku di masyarakat Sunda.
4. Pelaku kesenian memiliki kebebasan untuk menyampaikan kritik sosial, namun kebebasan tersebut sering kali dibatasi oleh nilai-nilai moral dan etika budaya setempat.
5. Terjadi ketegangan antara kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab moral, yang memunculkan pertanyaan tentang batas ideal antara keduanya.
6. Perspektif filsafat kebebasan dari David Hume melalui konsep Kompatibilisme dapat menjadi landasan teoritis untuk memahami bentuk kebebasan yang tetap berada dalam batas tanggung jawab moral.
7. Diperlukan kajian yang menghubungkan konsep kebebasan dalam filsafat Barat (Hume) dengan nilai-nilai Akidah dan Filsafat Islam guna memahami keseimbangan antara ekspresi seni dan etika berbicara dalam konteks budaya Sunda.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga penelitian tetap terarah, pembahasan dibatasi pada kajian mengenai kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda yang dibawakan oleh Rumiang Grup di Desa Situraja Utara, Kabupaten Sumedang. Fokus ini tidak mencakup seluruh unsur pertunjukan seperti musik atau tari, melainkan terpusat pada praktik lawakan atau sisindiran sebagai medium kritik sosial dan penyampaian nilai moral. Selain menggambarkan fenomena kebebasan berekspresi tersebut, penelitian ini juga berupaya menemukan makna dan dasar rasionalitas di balik tindakan para pelaku seni yang meliputi kehendak, kebebasan, dan tanggung jawab melalui analisis kompatibilisme David Hume. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menilai apa yang disampaikan seniman, tetapi juga bagaimana dan mengapa mereka bertindak dalam kerangka moral yang berlaku.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk dan batas kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda oleh kelompok Rumiang Grup Situraja-Sumedang?
2. Bagaimana konsep Filsafat Kompatibilisme David Hume dan relevansinya dengan kebebasan berekspresi?
3. Bagaimana makna kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda analisis Filsafat Kompatibilisme David Hume?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum:
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebebasan berekspresi dengan menemukan makna filosofis tindakan manusia (konteks determinasi sosial) dalam tradisi lawakan Reog Sunda menggunakan perspektif filsafat kebebasan David Hume (Kompatibilisme) serta meninjau relevansinya dengan nilai-nilai keagamaan dan norma sosial masyarakat Sunda. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana seni tradisional berperan sebagai ruang ekspresi yang tetap berakar pada nilai moral dan etika sosial.

2. Tujuan Khusus:

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bentuk dan praktik kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda pada kelompok Rumiang Grup Desa Situraja Utara, Kabupaten Sumedang.
- b. Menjelaskan pengaruh norma sosial, budaya, dan nilai keagamaan terhadap ekspresi pelawak dalam menyampaikan kritik sosial dan pesan moral.
- c. Memahami konsep Filsafat Kompatibilisme David Hume dan Relevansinya dengan kebebasan berekspresi.
- d. Menganalisis makna kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda menggunakan Filsafat Kompatibilisme David Hume sebagai kerangka teoretis.
- e. Memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap upaya pelestarian kesenian tradisional sebagai media ekspresi yang bermakna, etis, dan berakar pada nilai budaya serta spiritual masyarakat Sunda.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam beberapa aspek berikut::

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian filsafat, khususnya dalam memahami konsep Kompatibilisme David Hume dalam konteks kebudayaan lokal. Kajian ini menambah perspektif baru bahwa gagasan filsafat Barat tentang kebebasan dapat diterapkan secara kontekstual dalam seni tradisional Nusantara. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik dalam studi tentang hubungan antara filsafat kebebasan, seni tradisional, dan nilai keagamaan, yang selama ini masih jarang dikaji secara bersamaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi seniman dan pelaku Reog Sunda, khususnya dalam memahami batas antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral di tengah masyarakat. Dengan adanya pemahaman ini, para pelaku seni diharapkan mampu menyalurkan kritik sosial melalui humor secara lebih bijak dan konstruktif tanpa menyinggung nilai budaya maupun keagamaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di bidang seni, budaya, dan filsafat dalam konteks lokal..

G. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian terdahulu memang telah membahas tema kebebasan berekspresi dalam seni, namun sebagian besar hanya meninjau dari sudut hukum dan komunikasi, bukan dari perspektif filsafat moral. Misalnya, penelitian I. Oosthuizen dan C. Russo berjudul “*A Constitutional Perspective on Freedom of Artistic Expression*” menelaah batas antara kreativitas dan moral publik dalam konteks hukum konstitusional Afrika Selatan. Penelitian ini berfokus pada hak dan pembatasan legal terhadap ekspresi seni, namun tidak membahas bagaimana kebebasan tersebut dipahami sebagai tindakan moral individu.¹⁶ Dengan demikian, muncul ruang bagi penelitian yang memperluas kajian kebebasan berekspresi dari ranah hukum menuju refleksi filosofis mengenai kehendak dan tanggung jawab moral seniman.

Demikian pula, penelitian Néstor Daniel Loyola Ríos berjudul “*Humor in the Time of Cholera: Reflections on Artistic Freedom of Speech*” mengangkat tema humor dan kebebasan berekspresi sebagai bentuk komunikasi sosial. Ríos berpendapat bahwa seni memiliki hak untuk “tidak hormat” terhadap kekuasaan sebagai bagian dari kebebasan artistik.¹⁷ Namun, penelitian tersebut masih terbatas pada kerangka hak asasi manusia dan belum menyentuh aspek etis mengenai bagaimana kebebasan itu digunakan secara bertanggung jawab. Dalam hal budaya Indonesia yang menjunjung nilai kesopanan dan religiusitas, kebebasan seperti ini tentu memerlukan pemaknaan yang lebih kompleks, yakni kebebasan yang tidak lepas dari tanggung jawab moral dan sosial.

Sementara itu, Fitri Murfianti melalui penelitiannya “Meme, Humor, dan Sensitivitas Agama: Menavigasi Batas Kebebasan Ekspresi di Era Digital” membahas humor dalam konteks dunia digital, khususnya terkait sensitivitas agama. Ia menggunakan teori *Incongruity* (Kant) dan *Benign Violation Theory* (McGraw & Warren) untuk menjelaskan bahwa humor bisa menjadi alat kritik sosial sekaligus sumber kontroversi.¹⁸ Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian komunikasi, tetapi konteksnya terbatas pada media digital

¹⁶ C. Russo I. Oosthuizen, “A Constitutional Perspective on Artistic Freedom of Expression,” *South African Journal Education* 4 (2001), <https://doi.org/https://doi.org/10.4314/SAJE.V21I4.24912>.

¹⁷ NÉSTOR DANIEL LOYOLA RÍOS, “EL HUMOR EN LOS TIEMPOS DE CÓLERA: UNA REFLEXIÓN SOBRE LA LIBERTAD DE EXPRESIÓN EN EL ÁMBITO ARTÍSTICO,” *YachaQ Revista de Derecho*, no. 10 (December 2019): 95–108, <https://doi.org/10.51343/yq.vi10.384>.

¹⁸ Fitri Murfianti, “Meme , Humor , Dan Sensitivitas Agama : Menavigasi Batas Kebebasan Ekspresi Di Era Digital,” 2022, 47–48.

dan bersifat psikologis-linguistik. Sementara penelitian ini berupaya mengangkat konteks kesenian tradisional yang sarat dengan nilai spiritual dan kearifan lokal ke dalam diskursus kebebasan berekspresi.

Di sisi lain, penelitian Kesiya Agustina, Indrawati, dan Ahmad Harun Yahya berjudul “*Stand Up Comedy dan Kritik Sosial di Indonesia*” memaparkan bagaimana humor dapat menjadi alat kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah.¹⁹ Namun, studi ini cenderung bersifat analisis teks dan komunikasi, tidak sampai membahas dasar etika atau filsafat kebebasan pelakunya. Berbeda dari penelitian tersebut, kajian ini hendak melihat seniman sebagai subjek moral, bukan sekadar komunikator sosial.

Selain itu, penelitian Zhan Zhou, Lu Chenyang, dan Ilyas Khan yang mengulas kasus seniman Ahmed Kabir Kishore menunjukkan persoalan kebebasan berekspresi dari sudut represi politik.²⁰ Kajian ini memperlihatkan pentingnya perlindungan hukum bagi seniman, namun tidak membahas aspek kesadaran moral di balik tindakan kreatifnya. Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut hadir untuk menjawab pertanyaan lebih mendasar: bagaimana manusia dapat tetap bebas sekaligus bertanggung jawab secara moral dalam berkesenian?

Dari sisi filsafat, terdapat pula penelitian Igor Verzin berjudul “*Hume’s Concept of Self and the Nature of Free Will*” yang membahas gagasan kebebasan dalam filsafat David Hume,²¹ serta Andrei A. Buckareff dalam “*Time, Slack, and Laws of Nature: Why Humean Compatibilists Cannot Be Eternalists*” yang menelaah kompatibilisme Hume secara metafisis.²² Kedua penelitian ini memberikan dasar teoritis penting, namun masih bersifat konseptual dan tidak diterapkan dalam konteks sosial-budaya. Maka, penelitian ini berupaya membumikan teori kompatibilisme Hume dalam praksis nyata kesenian, khususnya dalam seni Reog Sunda, sebagai refleksi moral antara kebebasan dan tanggung jawab.

Berdasarkan penelusuran tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang secara eksplisit menghubungkan kebebasan berekspresi dalam

¹⁹ Kesiya Agustina. “Stand Up Comedy Dan Kritik Sosial Di Indonesia (Analisis Wacana Pada Abdurrahim Arsyad),” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1 (2023): 984–93, <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpds.v1i2.15>.

²⁰ Zhan Zhou, Lu Chenyang, and Ilyas Khan, “Artistic Expression and Free Will: Exploring The Intersection Of Contemporary Art and International Human Rights Law,” *Pakistan Journal of Social Research* 05, no. 02 (June 2023): 663–70, <https://doi.org/10.52567/pjsr.v5i02.1148>.

²¹ VERZIN, “Hume’s Self-Identity In The Context Of Explaining The Nature Of Free Will.”

²² Buckareff, “Time, Leeway, and the Laws of Nature: Why Humean Compatibilists Cannot Be Eternalists.”

kesenian tradisional dengan teori filsafat kebebasan Hume (Kompatibilisme). Sebagian besar kajian berhenti pada aspek hukum, sosial, dan komunikasi, sementara dimensi etika moral dan refleksi filosofis masih jarang disentuh. Di sinilah letak kebaruan dan urgensi penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya memotret Reog Sunda sebagai warisan budaya yang nyaris punah, tetapi juga sebagai arena praksis kebebasan manusia yang berhadapan dengan nilai moral, sosial, dan keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa kebebasan berekspresi dalam kesenian tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral. Seniman, dalam konteks ini, bukan hanya individu yang bebas mengekspresikan ide, melainkan juga manusia yang sadar akan batas nilai dan norma yang mengatur kehidupannya. Konsep Kompatibilisme David Hume yang menyatukan kehendak bebas dengan determinasi moral menjadi landasan teoretis penting untuk membaca dinamika ini. Melalui pendekatan ini, kebebasan bukan dipahami sebagai kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang rasional dan bermoral, di mana ekspresi seni menjadi cermin dari keseimbangan antara kehendak individu dan etika sosial.

Berangkat dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah persoalan pokok: seni tradisional Reog Sunda mengalami penurunan eksistensi akibat pengaruh modernisasi; unsur lawakan yang dulu menjadi ruang refleksi sosial kini kehilangan tempatnya; serta terdapat ketegangan antara kebebasan berekspresi dengan norma sosial, budaya, dan agama. Di sisi lain, pelaku seni memiliki kebebasan untuk mengkritik, tetapi sering kali dibatasi oleh nilai-nilai moral masyarakat. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang batas ideal antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Untuk itu, pendekatan filsafat kebebasan melalui teori kompatibilisme Hume dapat menjadi jalan tengah yang menafsirkan kebebasan tidak sebagai penolakan terhadap aturan, tetapi sebagai aktualisasi kehendak yang sadar dan bermoral.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna kebebasan berekspresi dalam praktik lawakan Reog Sunda, khususnya pada Rumiang Grup Situraja-Sumedang, sebagai tindakan manusia yang sarat nilai, kehendak, dan tanggung jawab moral. Sebagaimana dinyatakan Sugiyono, penelitian kualitatif dilakukan “pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada

makna daripada generalisasi.”²³ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara kontekstual melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penafsiran terhadap praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Adapun pendekatan analisis filosofis digunakan untuk menelaah fenomena tersebut tidak hanya pada tataran deskriptif, tetapi juga pada tataran konseptual dan normatif. Dalam tradisi filsafat analitik, analisis filosofis tidak hanya dipahami sebagai upaya mendeskripsikan praktik filsafat, tetapi juga sebagai usaha untuk memperjelas dan memperbaiki pemahaman konseptual terhadap suatu persoalan. Chris Daly menjelaskan bahwa analisis filosofis bertujuan menerjemahkan persoalan atau praktik kehidupan sehari-hari yang masih kabur secara filosofis ke dalam kerangka konseptual yang lebih jelas dan sistematis. Dalam pandangan Quine, proses tersebut disebut sebagai *rezimentasi* (*regimentation*), yaitu penggantian bahasa atau praktik sehari-hari yang secara filosofis masih problematis ke dalam bahasa yang lebih jelas secara konseptual. Melalui proses ini, suatu fenomena tidak hanya dipahami pada tingkat permukaan, tetapi juga dianalisis berdasarkan struktur makna dan relasi konsep yang membentuknya.²⁴

Dalam penelitian ini, praktik lawakan Reog Sunda tidak dipahami semata-mata sebagai hiburan rakyat, melainkan sebagai tindakan manusia yang mengandung unsur kehendak (*will*), kebebasan (*liberty*), determinasi sosial, serta tanggung jawab moral. Oleh karena itu, analisis dilakukan dengan mengklarifikasi konsep-konsep kunci dalam teori kompatibilisme David Hume, terutama mengenai hubungan antara kebebasan dan keniscayaan (*necessity*), serta menguji relevansinya dalam konteks norma budaya dan nilai keagamaan masyarakat Sunda. Dengan demikian, metode ini sesuai digunakan untuk menelaah bagaimana para pelawak Reog Sunda menggunakan kehendak dan kebebasan mereka dalam menyampaikan humor serta kritik sosial.

Pendekatan analisis filosofis dalam penelitian ini bersifat konseptual-normatif. Konseptual, karena penelitian ini menguraikan dan memperjelas makna kebebasan berekspresi berdasarkan kerangka pemikiran Hume. Normatif, karena penelitian ini tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi juga merefleksikan batas ideal antara kebebasan dan tanggung jawab moral dalam seni tradisional. Dengan demikian, kebebasan berekspresi

²³ Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, Dan Konstruktif” (Bandung: Alfabeta, 2022), 15.

²⁴ Chris Daly, *Pengantar Metode-Metode Filsafat Terjemahan Taufiqurrahman* (Yogyakarta: Antinomi, 2021).

dalam lawakan Reog Sunda dianalisis sebagai bentuk kehendak bebas yang tetap berada dalam koridor norma sosial dan etika keagamaan.

Melalui metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan bagaimana para pelawak mengekspresikan kritik sosial dan humor, tetapi juga menjelaskan bagaimana tindakan tersebut dapat dipahami sebagai kebebasan yang kompatibel dengan tatanan moral dan budaya masyarakat. Dengan demikian, pendekatan analisis filosofis menjadi landasan utama dalam menghubungkan data empiris lapangan dengan teori kompatibilisme David Hume sebagai pisau analisis.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder:

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pelaku seni Rumiang Grup sebagai subjek utama penelitian. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap praktik pertunjukan lawakan Reog Sunda, khususnya bentuk humor, kritik sosial, penggunaan *bahasa cawokah*, *sisindiran*, *tatarucingan*, serta batas-batas ekspresi yang dipertimbangkan dalam pertunjukan.

Melalui data primer tersebut, peneliti berusaha memahami bagaimana para pelaku seni memaknai kebebasan berekspresi, bagaimana mereka mempertimbangkan norma budaya Sunda dan etika keagamaan, serta bagaimana unsur kehendak dan tanggung jawab moral tercermin dalam praktik lawakan yang mereka tampilkan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku filsafat, karya-karya David Hume, jurnal ilmiah, skripsi, artikel akademik, dokumen kebudayaan, serta referensi lain yang berkaitan dengan kompatibilisme, kebebasan berekspresi, humor, kritik sosial, budaya Sunda, dan etika keagamaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan

memadukan berbagai sumber informasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu fenomena. Penggunaan berbagai sumber data dilakukan karena setiap sumber memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, sehingga penggabungan beberapa sumber dapat membantu memperkuat validitas hasil penelitian serta mengurangi kemungkinan bias penafsiran.²⁵

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan sumber literatur.

- a. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bertujuan menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta interpretasi individu terhadap suatu fenomena tertentu. Menurut John W. Creswell, wawancara tidak hanya digunakan untuk memperoleh data deskriptif, tetapi juga untuk memahami makna subjektif yang dimiliki oleh informan terhadap pengalaman yang mereka alami.²⁶

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur kepada Pimpinan Rumiang Grup. Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan para pelaku seni mengenai kebebasan berekspresi, humor, kritik sosial, batas norma budaya Sunda, serta etika keagamaan dalam pertunjukan lawakan Reog Sunda.

- b. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan mengamati perilaku atau peristiwa dalam situasi tertentu, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut secara sistematis serta memaknai fenomena yang diamati.²⁷ Dalam penelitian kualitatif, observasi digunakan untuk memahami realitas sosial secara langsung sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai objek penelitian.
- c. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan lawakan Reog Sunda oleh Rumiang Grup. Peneliti mengamati bentuk humor, penggunaan bahasa cawokah,

²⁵ Bambang Arianto, *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024). 114-117.

²⁶ Bambang Arianto & Rani, *Teknik Wawancara Dalam Metoda Penelitian Kualitatif* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2024). 5.

²⁷ Ni'matuzahroh & Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Dalam Psikologi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016). 3.

sisindiran, tatarucingan, pola interaksi antar pemain, serta bentuk kritik sosial yang muncul dalam pertunjukan.

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memperoleh data melalui dokumen tertulis, arsip, maupun materi visual yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.²⁸

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data adalah proses awal dalam tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penyusunan laporan akhir. Secara konseptual, reduksi data mengacu pada upaya untuk mengorganisir data mentah agar menjadi lebih ringkas dan bermakna tanpa kehilangan esensi substansial yang terkandung di dalamnya. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga tahap interpretasi filosofis.²⁹ Berikut langkah-langkah analisis data yang akan penulis lakukan:

- a. Reduksi Data: Dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan tema penelitian, yaitu kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda. Data hasil wawancara dan dokumentasi dipilih berdasarkan kategori konseptual seperti: bentuk ekspresi humor, kritik sosial yang disampaikan, batas norma budaya, pertimbangan etika keagamaan, serta kesadaran pelaku seni terhadap tanggung jawab moral. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi unsur-unsur kehendak (*will*), determinasi sosial, dan kebebasan tindakan yang akan dianalisis menggunakan teori kompatibilisme David Hume.
- b. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik dan analisis deskriptif-interpretatif. Penyajian ini bertujuan untuk memperlihatkan pola relasi antara praktik lawakan, norma sosial masyarakat Sunda, serta

²⁸ Priyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF & MIXED METHODS (Studi Kasus Dalam Ilmu Sosial & Ilmu Pertahanan)* (Garut: CV. Aksara Global Akademia, 2025). 190.

²⁹ Priyono. 200.

pertimbangan moral para pelaku seni. Pada tahap ini, data empiris tidak hanya dipaparkan secara deskriptif, tetapi mulai dikaitkan dengan konsep-konsep filosofis seperti *liberty*, *necessity*, kehendak internal, dan tanggung jawab moral dalam kerangka kompatibilisme Hume. Dengan demikian, penyajian data menjadi jembatan antara fakta lapangan dan refleksi filosofis.

- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap ini dilakukan dengan menafsirkan dan merefleksikan temuan penelitian berdasarkan pendekatan analisis filosofis. Peneliti menguji apakah praktik kebebasan berekspresi dalam lawakan Reog Sunda dapat dipahami sebagai bentuk kebebasan yang kompatibel dengan determinasi sosial dan nilai keagamaan. Verifikasi dilakukan secara argumentatif dengan membandingkan data empiris dengan konsep kebebasan menurut Hume, khususnya gagasan bahwa tindakan dikatakan bebas apabila lahir dari kehendak internal dan tidak berada dalam paksaan eksternal. Melalui proses ini, kesimpulan yang dihasilkan bukan sekadar generalisasi deskriptif, melainkan pemaknaan filosofis mengenai bagaimana kebebasan berekspresi dalam Reog Sunda merupakan tindakan moral yang berada dalam keseimbangan antara kehendak individu dan tatanan sosial-budaya.

